

## LAMPIRAN

### Wawancara dengan Ulama' di Desa Panunggalan





## Kegiatan Fida' di Desa Panunggalan



## DAFTAR PERTANYAAN

- A. Daftar pertanyaan wawancara dengan KH.Abdullah Mu'thi Selaku Ulama' di Desa Kadilangu Kecamatan Demak Kabupaten Demak
1. Sejak kapan adanya tradhisi *fida* 'di Demak?
  2. Siapakah yang mengawali tradhisi *fida* ' ini?
  3. Bagaimanakah sejarah tradhisi *fida* ' di Demak?
  4. Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida* ' yang dijalankan oleh masyarakat Demak?
  5. Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi *fida* ' yang dijalankan oleh masyarakat Demak?
- B. Daftar pertanyaan wawancara dengan para Kyai/ ulama di desa panunggalan kec. Pulokulon kab. Grobogan
1. Sejak kapan tradhisi *fida* ' berada di Desa Panunggalan
  2. Siapakah yang membawa tradhisi di Desa Paunggalan?
  3. Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida* ' di Desa Panunggalan?

4. Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida'* yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?
5. Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi *fida'* yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?

C. Daftar pertanyaan wawancara dengan masyarakat desa panunggalan kec. Pulokulon kab. Grobogan

1. Sejak kapan tradhisi *fida'* berada di Desa Panunggalan?
2. Siapakah yang membawa tradhisi di Desa Paunggalan?
3. Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida'* di Desa Panunggalan?
4. Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida'* yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?
5. Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi *fida'* yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?

**Transkrip Wawancara dengan KH.Abdullah Mu'thi Selaku  
Ulama' di Desa Kadilangu Kecamatan Demak Kabupaten  
Demak**

Peneliti : “Sejak kapan adanya tradhisi *fida* 'di Demak?”

Narasumber : “ *Sejak zaman walisongo mas*”

Peneliti : “Siapakah yang mengawali tradhisi *fida* ' ini?”

Narasumber : “*Tokoh utama yang mengawali sejarah fida' ini yaitu Sunan Kalijaga.*”

Peneliti : “ Bagaimanakah sejarah tradhisi *fida* ' di Demak?”

Narasumber : *Awal mula fida' diadakan ketika Sunan Kalijaga melakukan dakwah ke setiap desa di Demak. Beliau berjalan ke arah Wonosalam untuk berkunjung sekaligus berdakwah disana. Tanpa sengaja pada saat itu beliau melihat keramaian yang terjadi di Wonosalam. Lalu, beliau melihat ternyata terdapat orang meninggal, dan akhirnya beliau mengikuti prosesi yang dijalani oleh warga dalam mengurus jenazah.*

*Pada malam harinya warga berkumpul untuk melakukan ritual berupa menyiapkan sesaji dan berbagai makanan. Seseputh desa mengawali dengan membacakan*

*mantra yang ditujukan kepada arwah agar sampai pada nirwana dengan selamat. Walaupun masyarakat Desa Wonosalam sudah memeluk Islam akan tetapi pengaruh adat kejawaen sangat begitu kental. Hal inilah yang membuat Sunan Kalijaga berfikir agar dapat menyampaikan dakwah secara kultural tanpa merubah adat yang telah dijalankan oleh masyarakat Desa Wonosalam. Beliau lalu kembali ke rumahnya di Kadilangu untuk mencari rujukan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di Desa Wonosalam.*

*Akhirnya beliau menemukan sebuah kitab yang berisi tentang keutamaan amalan. Didalam kitab tersebut dijelaskan mengenai berbagai fadhilah tentang surat-surat dalam al-Qur'an serta hadits yang menjadi dasar pijakan dalam tersebut. Beliau kemudian menemukan fadhilah surat al-Ikhlas yang menyatakan bahwa apabila seseorang meninggal lalu dibacakan seribu kali. Maka haram jasadnya untuk masuk neraka. Lalu, beliau berfikir cara mempertahankan adat jawa tanpa mengurangi nilai Islaminya. Akhirnya beliau mendapatkan sebuah ide yaitu mengganti pembacaan mantra selama tujuh hari agar selamat sampai nirwana dengan bacaan surat al-Ikhlas*

*sebanyak seribu kali dan menamainya fida' (tebusan) untuk menyelamatkan arwah dari neraka.*

*Beberapa hari kemudian beliau kembali berdakwah di Bonang dan menemui hal yang serupa dengan Desa Wonosalam. Maka pada saat pelaksanaan acara pitung dino dilakukan, Sunan Kalijaga maju di hadapan orang-orang dan menyampaikan dakwahnya tentang penggantian pembacaan mantra dengan surat al-Ikhlas. Beliau mengemukakan adat jawa yang saat ini pada hakikatnya baik untuk mendoakan orang yang meninggal. Akan tetapi, dalam Islampun juga terdapat bacaan surat al-Ikhlas yang dapat menyelamatkan seseorang dari api neraka.*

*Setelah melihat dan mendengar apa yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga seluruh warga menjadi tahu bahwa dalam Islam ada bacaan yang dapat menyelamatkan serta menebus seseorang dari api neraka. Pada hari-hari berikutnya kegiatan pitung dino masih dijalankan dengan pembacaan surat al-Ikhlas sebagai pengganti mantra.*

*Sedikit demi sedikit kegiatan fida' menyebar begitu cepat sampai keseluruh Demak, dan wilayah sekitarnya dalam setiap acara kematian. Dan menjadi acara wajib yang*

*dilaksanakan di seluruh bagi masyarakat Islam yang berada di tanah Jawa yang beraliran nahdhiyyin.*

Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida'* yang dijalankan oleh masyarakat Demak”?

Narasumber : “*Setahu saya fida' yang dijalankan di Demak sama yaitu dimulai dengan pembacaan ta'awudz, basmalah, hadroh, surat al-Fatihah, surat al-Ikhlash sebanyak 1000 kali, surat al-Falaq, surat an-Nas, al-Fatihah, al-Baqarah, ayat kursi, tiga akhir surat al-Baqarah, Istighfar, La ilahailahu, Subhanallahu wa bihamdihi, sholawat kepada Nabi, doa.*”

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi *fida'* yang dijalankan oleh masyarakat Demak?”

Narasumber: “*Saya sendiri sebagai warga nahdhiyyin sangat mempercayai amalan-amalan yang diberikan oleh Waliyullah seperti fida' ini. yang dapat menolong seseorang dari siksa kubur*”

**TRANSKRIP WAWANCARA TENTANG *FIDA'* DALAM  
PANDANGAN MASYARAKAT DESA PANUNGGALAN  
KECAMATAN PULOKULON KABUPATEN  
GROBOGAN**

A. Golongan Ulama'

1. Kyai Shadiq

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida'* berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “ *Tradhisi fida' berada di masyarakat Desa Panunggalan sejak lama mas, kira-kira tahun 1947an mas.*”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi di Desa Paunggalan?”

Narasumber : “ *Kyai Rofiq*”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida'* di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Saya hanya dapat menggambarkan sekilas saja tentang tradhisi fida' di Desa Panunggalan, pada awal mulanya di Desa Panunggalan terdapat seseorang yang meninggal dia adalah seorang dukun sakti yang sangat di segani oleh masyarakat. Banyak masyarakat yang hadir dalam acara pemakamannya.*

*Setelah acara pemakaman usai, pada malam harinya seluruh warga melaksanakan tradhisi wewengan, yaitu suatu pesta yang diadakan untuk mengantarkan arwah ke Nirwana dengan acara makan-makan dan meminum-minuman keras. Hal ini diketahui oleh Kyai Rofiq seorang warga Desa Panunggalan yang pernah nyantri di Demak. Beliau kemudian berbicara dengan istri si Dukun yang merupakan muridnya sendiri untuk mengganti acara ini dengan fida' seperti yang dijalankan oleh masyarakat di Desa Wonosalam Demak. Akhirnya istri si Dukun menuruti apa yang dikatakan oleh Kyai Rofiq. Pada malam berikutnya seluruh warga berkumpul untuk melaksanakan acara wewengan. Namun, tiba-tiba istri si Dukunpun keluar dan berkata "Tidak seharusnya kita sebagai seorang muslim melaksanakan tradhisi yang sangat ditentang oleh agama." Setelah itu seluruh warga kembali pulang dan merasa kecewa. Pada malam berikutnya tradhisi wewengenpun diganti dengan acara fida' akan tetapi yang hadir sangat sedikit. Kyai Rofiqpun berkata "kita sebagai seorang muslim harus berjuang menegakkan*

*agama Islam dengan membenahi tradhis yang berada di Desa Panunggalan ini.”*

Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida* yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Rangkaian acara dalam prosesi fida ini dimulai pembacaan ta’awudz, basmalah, hadroh, surat al-Fatihah, surat al-Ikhlas sebanyak 1000 kali, surat al-Falaq, surat an-Nas, al-Fatihah, al-Baqarah, ayat kursi, tiga akhir surat al-Baqarah, Istighfar, La ilahailahu, Subhanallahu wa bihamdihi, sholawat kepada Nabi, doa.*”

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi *fida* yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: “*Fida merupakan acara penting yang harus dilaksanakan setelah kematian. Hal ini berdasarkan pada ajaran yang telah di bawa oleh Kyai Rofiq dan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw. Dalam haditspun dijelaskan bahwa “Barang siapa yang membaca surat al-Ikhlas sebanyak 1000 kali, maka Allah SWT akan mengharamkan*

*jasadnya dari api neraka.” Sehingga saya akan tetap melaksanakan fida’ agar selamat dari neraka.”*

## 2. Kyai Rasyidi

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida’* berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “ *Tradhisi fida’* berada di masyarakat Desa Panunggalan sejak lama mas sekitar 1947nan”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi di Desa Paunggalan?”

Narasumber : “ *Sesepuh Desa Panunggalan Kyai Rofiq*”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida’* di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Saya hanya dapat menggambarkan sekilas saja tentang tradhisi fida’ di Desa Panunggalan, pada awal mulanya di Desa Panunggalan terdapat seseorang yang meninggal dia adalah seorang dukun sakti yang sangat di segani oleh masyarakat. Banyak masyarakat yang hadir dalam acara pemakamannya. Setelah acara pemakaman usai, pada malam harinya seluruh warga melaksanakan tradhisi wewengan, yaitu suatu pesta yang diadakan untuk mengantarkan arwah*

*ke Nirwana dengan acara makan-makan dan meminum-minuman keras. Hal ini diketahui oleh Kyai Rofiq seorang warga Desa Panunggalan yang pernah nyantri di Demak. Beliau kemudian berbicara dengan istri si Dukun yang merupakan muridnya sendiri untuk mengganti acara ini dengan fida' seperti yang dijalankan oleh masyarakat di Desa Wonosalam Demak. Akhirnya istri si Dukun menuruti apa yang dikatakan oleh Kyai Rofiq. Pada malam berikutnya seluruh warga berkumpul untuk melaksanakan acara wewengen. Namun, tiba-tiba istri si Dukunpun keluar dan berkata "Tidak seharusnya kita sebagai seorang muslim melaksanakan tradhisi yang sangat ditentang oleh agama." Setelah itu seluruh warga kembali pulang dan merasa kecewa. Pada malam berikutnya tradhisi wewengenpun diganti dengan acara fida' akan tetapi yang hadir sangat sedikit. Kyai Rofiqpun berkata "kita sebagai seorang muslim harus berjuang menegakkan agama Islam dengan membenahi tradhis yang berada di Desa Panunggalan ini."*

Peneliti : *"Bagaimanakah prosesi tradhisi fida' yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?"*

Narasumber : *“Rangkaian acara dalam prosesi fida’ ini dimulai pembacaan ta’awudz, basmalah, hadroh, surat al-Fatihah, surat al-Ikhlâs sebanyak 1000 kali, surat al-Falaq, surat an-Nas, al-Fatihah, al-Baqarah, ayat kursi, tiga akhir surat al-Baqarah, Istighfar, La ilahailahu, Subhanallahu wa bihamdihi, sholawat kepada Nabi, doa.”*

Peneliti : *“Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi fida’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”*

Narasumber: *“Fida’ merupakan acara penting yang harus dilaksanakan setelah kematian. Hal ini berdasarkan pada ajaran yang dibawa oleh Sunan Kalijaga dan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw. “Barang siapa yang membaca surat al-Ikhlâs, maka Allah akan mengharamkannya dari neraka.” Untuk itulah setiap ada acara kematian di Desa Panunggalan ini, kami akan melaksanakan fida’ agar dapat memberatkan amal kebaikan bagi si mayit dan terhindar dari api neraka.*

### 3. Kyai Suhudi

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di *Desa Panunggalan*?”

Narasumber : “ *Tradhisi fida*’ berada di masyarakat *Desa Panunggalan* sejak lama mas, sejak tahun 1940 atau 47an”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi di *Desa Paunggalan*?”

Narasumber : “*Kyai Rofiq*”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di *Desa Panunggalan*?”

Narasumber : “*Pada awal mulanya di Desa Panunggalan terdapat seseorang yang meninggal dia adalah seorang dukun sakti yang sangat di segani oleh masyarakat. Banyak masyarakat yang hadir dalam acara pemakamannya. Setelah acara pemakaman usai, pada malam harinya seluruh warga melaksanakan tradhisi wewengan, yaitu suatu pesta yang diadakan untuk mengantarkan arwah ke Nirwana dengan acara makan-makan dan meminum-minuman keras. Hal ini diketahui oleh Kyai Rofiq seorang warga Desa Panunggalan yang pernah nyantri di Demak. Beliau kemudian berbicara*

*dengan istri si Dukun yang merupakan muridnya sendiri untuk mengganti acara ini dengan fida' seperti yang dijalankan oleh masyarakat di Desa Wonosalam Demak. Akhirnya istri si Dukun menuruti apa yang dikatakan oleh Kyai Rofiq. Pada malam berikutnya seluruh warga berkumpul untuk melaksanakan acara wewengen. Namun, tiba-tiba istri si Dukunpun keluar dan berkata "Tidak seharusnya kita sebagai seorang muslim melaksanakan tradhisi yang sangat ditentang oleh agama." Setelah itu seluruh warga kembali pulang dan merasa kecewa. Pada malam berikutnya tradhisi wewengenpun diganti dengan acara fida' akan tetapi yang hadir sangat sedikit. Kyai Rofiqpun berkata "kita sebagai seorang muslim harus berjuang menegakkan agama Islam dengan membenahi tradhisi yang berada di Desa Panunggalan ini."*

Peneliti : *"Bagaimanakah prosesi tradhisi fida' yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?"*

Narasumber : *"Rangkaian acara dalam prosesi fida' ini dimulai pembacaan ta'awudz, basmalah, hadroh, surat al-Fatihah, surat al-Ikhlash sebanyak 1000 kali, surat al-Falaq, surat an-Nas, al-Fatihah, al-Baqarah, ayat kursi,*

*tiga akhir surat al-Baqarah, Istighfar, La ilahailahu, Subhanallahu wa bihamdihi, sholawat kepada Nabi, doa.”*

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: “*Fida*’ merupakan acara penting yang harus dilaksanakan setelah kematian. Hal ini berdasarkan pada ajaran yang dibawa oleh Sunan Kalijaga dan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw. “Barang siapa yang membaca surat al-Ikhlâs sebanyak 1000 kali, maka Allah SWT akan mengharamkan jasadnya dari api neraka.” Saya sendiri akan membacakan surat al-Ikhlâs setiap ada acara kematian agar si mayit selamat dari neraka.

#### 4. Kyai Syamsidar

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “Tradhisi *fida*’ berada di masyarakat Desa Panunggalan sudah lama persisnya tidak tahu”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa Paunggalan?”

*Narasumber* : “Kyai Rofiq”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

*Narasumber* : “Pada awal mulanya di Desa Panunggalan terdapat seseorang yang meninggal dia adalah seorang dukun sakti yang sangat di segani oleh masyarakat. Banyak masyarakat yang hadir dalam acara pemakamannya. Setelah acara pemakaman usai, pada malam harinya seluruh warga melaksanakan tradhisi wewengan, yaitu suatu pesta yang diadakan untuk mengantarkan arwah ke Nirwana dengan acara makan-makan dan meminum-minuman keras. Hal ini diketahui oleh Kyai Rofiq seorang warga Desa Panunggalan yang pernah nyantri di Demak. Beliau kemudian berbicara dengan istri si Dukun yang merupakan muridnya sendiri untuk mengganti acara ini dengan *fida*’ seperti yang dijalankan oleh masyarakat di Desa Wonosalam Demak. Akhirnya istri si Dukun menuruti apa yang dikatakan oleh Kyai Rofiq. Pada malam berikutnya seluruh warga berkumpul untuk melaksanakan acara wewengan.

*Namun, tiba-tiba istri si Dukunpun keluar dan berkata “Tidak seharusnya kita sebagai seorang muslim melaksanakan tradhisi yang sangat ditentang oleh agama.” Setelah itu seluruh warga kembali pulang dan merasa kecewa. Pada malam berikutnya tradhisi wewengenpun diganti dengan acara fida’ akan tetapi yang hadir sangat sedikit. Kyai Rofiqpun berkata “kita sebagai seorang muslim harus berjuang menegakkan agama Islam dengan membenahi tradhisi yang berada di Desa Panunggalan ini.”*

*Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi fida’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”*

*Narasumber : “Rangkaian acara dalam prosesi fida’ ini dimulai pembacaan ta’awudz, basmalah, hadroh, surat al-Fatihah, surat al-Ikhlâs sebanyak 1000 kali, surat al-Falaq, surat an-Nas, al-Fatihah, al-Baqarah, ayat kursi, tiga akhir surat al-Baqarah, Istighfar, La ilahailahu, Subhanallahu wa bihamdihi, sholawat kepada Nabi, doa.”*

*Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi fida’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”*

Narasumber: *“fida’ merupakan tradhisi yang sudah mendarah daging dan menjadi acara wajib di Desa Panunggalan. Hal ini berdasarkan apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW “Barang siapa yang membaca surat al-Ikhlas sebanyak 1000 kali, maka Allah SWT akan mengharamkan jasadnya dari api neraka.” Untuk itu kami akan menjalankan acara ini untuk membantu si mayit agar terhindar dari api neraka.”*

#### 5. Kyai Ali Maksum

Peneliti : *“Sejak kapan tradhisi fida’ berada di Desa Panunggalan?”*

Narasumber : *“Tradhisi fida’ berada di masyarakat Desa Panunggalan pada tahun 1945an”*

Peneliti : *“Siapakah yang membawa tradhisi fida’ di Desa Panunggalan?”*

Narasumber : *“Kyai Rofiq”*

Peneliti : *“Bagaimanakah sejarahnya tradhisi fida’ di Desa Panunggalan?”*

Narasumber : *“Pada awal mulanya di Desa Panunggalan terdapat seseorang yang meninggal dia*

*adalah seorang dukun sakti yang sangat di segani oleh masyarakat. Banyak masyarakat yang hadir dalam acara pemakamannya. Setelah acara pemakaman usai, pada malam harinya seluruh warga melaksanakan tradhisi wewengan, yaitu suatu pesta yang diadakan untuk mengantarkan arwah ke Nirwana dengan acara makan-makan dan meminum-minuman keras. Hal ini diketahui oleh Kyai Rofiq seorang warga Desa Panunggalan yang pernah nyantri di Demak. Beliau kemudian berbicara dengan istri si Dukun yang merupakan muridnya sendiri untuk mengganti acara ini dengan fida' seperti yang dijalankan oleh masyarakat di Desa Wonosalam Demak. Akhirnya istri si Dukun menuruti apa yang dikatakan oleh Kyai Rofiq. Pada malam berikutnya seluruh warga berkumpul untuk melaksanakan acara wewengen. Namun, tiba-tiba istri si Dukunpun keluar dan berkata "Tidak seharusnya kita sebagai seorang muslim melaksanakan tradhisi yang sangat ditentang oleh agama." Setelah itu seluruh warga kembali pulang dan merasa kecewa. Pada malam berikutnya tradhisi wewengenpun diganti dengan acara fida' akan tetapi yang hadir sangat sedikit. Kyai Rofiqpun berkata "kita*

*sebagai seorang muslim harus berjuang menegakkan agama Islam dengan membenahi tradhisi yang berada di Desa Panunggalan ini.”*

*Peneliti* : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

*Narasumber* : “*Rangkaian acara dalam prosesi fida’ ini dimulai pembacaan ta’awudz, basmalah, hadroh, surat al-Fatihah, surat al-Ikhlas sebanyak 1000 kali, surat al-Falaq, surat an-Nas, al-Fatihah, al-Baqarah, ayat kursi, tiga akhir surat al-Baqarah, Istighfar, La ilahailahu, Subhanallahu wa bihamdihi, sholawat kepada Nabi, doa.*”

*Peneliti* : “Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

*Narasumber*: “*fida*’ merupakan acara sakral yang harus dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kyai Rofiq. Dan dalam hadits serta kitab khazinatul asrar dijelaskan “Barang siapa yang membaca surat al-Ikhlas sebanyak 1000 kali, maka Allah SWT akan mengharamkan jasadnya dari api neraka.”

*Maka dari itu kami akan menjalankan amalan ini agar mayit terhindar dari api neraka.”*

## B. Golongan Masyarakat

### 1. Mujiyono

*Peneliti* : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

*Narasumber* : “ *Tradhisi fida*’ berada di masyarakat Desa Panunggalan sejak lama mas, saya gak tau kapan.”

*Peneliti* : “Siapakah yang membawa tradhisi di Desa Paunggalan?”

*Narasumber* : “*Kata Pak Kyai sini sih Kyai Rofiq*”

*Peneliti* : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

*Narasumber* : “*Saya gak tau persis, tapi dulu ada kejadian ada kumpul bersama setelah acara kematian pada malam hari tapi ditentang oleh Kyai Rofiq karena bertentangan dengan agama, lalu dirubah dengan fida*’  
.”

Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Setahu saya fida’ ini dimulai dengan pembacaan ta’awudz, basmalah, hadroh, surat al-Fatihah, surat al-Ikhlash sebanyak 1000 kali, surat al-Falaq, surat an-Nas, al-Fatihah, al-Baqarah, ayat kursi, tiga akhir surat al-Baqarah, Istighfar, La ilahailahu, Subhanallahu wa bihamdihi, sholawat kepada Nabi, doa.*”

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: “*fida’ merupakan acara penting setelah kematian. Hal ini sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Kyai agar terhindar dari api neraka.*”

## 2. Sutiyono

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Gak tau Mas.*”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa Paunggalan?”

Narasumber : “ *Kurang tau, Cuma saya dengar dari Pak Kyai Ali Maksu waktu ceramah sih, dari Kyai Rofiq*”

Peneliti : “*Bagaimanakah sejarahnya tradhisi fida’ di Desa Panunggalan?*”

Narasumber : “*Hm, katanya dulu ada dukun sakti namanya saya gak tau, suatu ketika dia mati, dan seluruh warga berkumpul untuk mendoakan beliau pada malam harinya . Namun, acara yang dilakukan oleh warga tersebut bertentangan dengan agama Islam, dan akhirnya diganti oleh Kyai Rofi dengan fida*”

Peneliti : “*Bagaimanakah prosesi tradhisi fida’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?*”

Narasumber : “*Biasanya fida’ dimulai pembacaan ta’awudz, basmalah, hadroh, surat al-Fatihah, surat al-Ikhlas sebanyak 1000 kali, surat al-Falaq, surat an-Nas, al-Fatihah, al-Baqarah, ayat kursi, tiga akhir surat al-Baqarah, Istighfar, La ilahailahu, Subhanallahu wa bihamdihi, sholawat kepada Nabi, doa.*”

Peneliti : “*Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi fida’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?*”

Narasumber: “*Fida*’ harus dilaksanakan agar si mayit terhindar dari api neraka dan mendapatkan pahala. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kyai.”

### 3. Sukandar

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Sejak tahun 1947an mas, saya pernah dengar dari Kyai Rosyidi*”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa Paunggalan?”

Narasumber : “*Kyai Rofiq*”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Kurang tahu Mas*”

Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Biasanya fida*’ dimulai pembacaan *ta’awudz, basmalah, hadroh, surat al-Fatihah, surat al-Ikhlash sebanyak 1000 kali, surat al-Falaq, surat an-Nas, al-Fatihah, al-Baqarah, ayat kursi, tiga akhir surat al-*

*Baqarah, Istighfar, La ilahaillahu, Subhanallahu wa bihamdihi, sholawat kepada Nabi, doa.”*

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi fida’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: “*Acara fida’ harus diadakan. Hal ini sesuai dengan apa yang beliau dengar dari Kyai di Desa Panunggalan bahwa “Barang siapa yang membaca surat al-Ikhlash sebanyak 1000 kali, maka Allah SWT akan mengharamkan jasadnya dari api neraka.”*

#### 4. Syukron

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi fida’ berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Kurang tau mas*”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi fida’ di Desa Paunggalan?”

Narasumber : “*Kyai Rofiq*”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi fida’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Sejarahnya panjang, saya hanya tau sekilas bahwa fida’ dibawa oleh Kyai Rofiq di Desa Panunggalan ini*”

Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber : “Biasanya *fida*’ dimulai pembacaan *ta’awudz, basmalah, hadroh, surat al-Fatihah, surat al-Ikhlas sebanyak 1000 kali, surat al-Falaq, surat an-Nas, al-Fatihah, al-Baqarah, ayat kursi, tiga akhir surat al-Baqarah, Istighfar, La ilahailahu, Subhanallahu wa bihamdihi, sholawat kepada Nabi, doa.*”

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: “*Fida*’ wajib dilaksanakan karena membantu mayit terhindar dari api neraka. Dan mendapatkan pahala yang banyak sebagai bekal di alam kubur”

## 5. Anwar

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*tidak tahu*”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa Paunggalan?”

Narasumber : “*Tidak tahu*”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Tidak tahu*”

Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Biasanya sih mmbaca ta’awudz, basmalah, hadroh, surat al-Fatihah, surat al-Ikhlash sebanyak 1000 kali, surat al-Falaq, surat an-Nas, al-Fatihah, al-Baqarah, ayat kursi, tiga akhir surat al-Baqarah, Istighfar, La ilahailahu, Subhanallahu wa bihamdihi, sholawat kepada Nabi, doa.*”

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: “*Fida*’ seharusnya diadakan karena dapat membantu meringankan mayit serta mendapatkan pahala sebagai bekal di alam kubur.”

## 6. Fauzan

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*tidak tahu*”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa Paunggalan?”

Narasumber : “ Tidak *tahu* ”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Tidak tahu*”

Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber : “Biasanya *sih mmbaca ta’awudz, basmalah, hadroh, surat al-Fatihah, surat al-Ikhlash sebanyak 1000 kali, surat al-Falaq, surat an-Nas, al-Fatihah, al-Baqarah, ayat kursi, tiga akhir surat al-Baqarah, Istighfar, La ilahailahu, Subhanallahu wa bihamdihi, sholawat kepada Nabi, doa.*”

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: “*Fida*’ seharusnya diadakan karena dapat membantu meringankan mayit serta mendapatkan pahala sebagai bekal di alam kubur.”

## 7. Kiswanto

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*tidak tahu*”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa Paunggalan?”

Narasumber : “*Tidak tahu*”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Tidak tahu*”

Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Biasanya membaca, hadroh, surat al-Fatihah, surat al-Ikhlas sebanyak 1000 kali, surat al-Falaq, surat an-Nas, al-Fatihah, kemudian di lanjutkan membaca bacaan tahlil*

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: *acara fida’ harus segera dilaksanakan agar mayit terhindar dari siksa kubur serta mendapatkan pahala.*

## 8. Iswanaji

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*tahun 1947*”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa *Paunggalan*?”

Narasumber : “*Kyai Rofiq*”

Peneliti : “*Bagaimanakah* sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Dulu ada Kyai Rofiq yang merubah adat acara wewengen di Desa Panunggalan dengan fida, itu saja yang saya ketahui*”

Peneliti : “*Bagaimanakah* prosesi tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Biasanya saya bersama warga membaca, hadroh, surat al-Fatihah, surat al-Ikhlas sebanyak 1000 kali, surat al-Falaq, surat an-Nas, al-Fatihah, kemudian di lanjutkan membaca bacaan tahlil*

Peneliti : “*Bagaimanakah* pandangan Bapak mengenai tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: *“Acara fida’ adalah penting dan tidak diperbolehkan untuk ditinggal sebagaimana yang disampaikan oleh Kyai”*

#### 9. Ahmadi

*Peneliti* : “Sejak kapan tradhisi *fida’* berada di Desa Panunggalan?”

*Narasumber* : *“Tidak tau”*

*Peneliti* : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida’* di Desa Paunggalan?”

*Narasumber* : *“Kyai Rofiq”*

*Peneliti* : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida’* di Desa Panunggalan?”

*Narasumber* : *“Kurang begitu tau mas, yang jelas fida’ di bawa di Desa Panunggalan ini untuk menggantikan acara wewengen”*

*Peneliti* : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida’* yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

*Narasumber* : *“Biasanya saya bersama warga membaca, hadroh, surat al-Fatihah, surat al-Ikhlash sebanyak 1000 kali, surat al-Falaq, surat an-Nas, al-Fatihah, kemudian di lanjutkan membaca bacaan tahlil*

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: “ *Acarafida*’ merupakan acara penting agar mayit terhindar dari siksa kubur dan mendapatkan pahala”

#### 10. Budiono

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “ *Sejak lama, pastinya tidak tahu*”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa Paunggalan?”

Narasumber : “ *Setahu sayaKyai Rofiq*”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Tidak begitu tahu mas, Cuma dari pak Kyai Syamsidar tradhisi fida’ ini sebagai ganti tradhisi wewengen yang ada di Desa Panunggalan*”

Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber : “Biasanya pak kyai sama warga membaca, hadroh, surat al-Fatihah, surat al-Ikhlas sebanyak 1000 kali, surat al-Falaq, surat an-Nas, al-Fatihah, kemudian di lanjutkan membaca bacaan tahlil

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: “ Acara *fida*’ penting mas untuk mendoakan si mayat agar selamat di kubur”

#### 11. Rohman

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “tidak tahu mas ”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa Paunggalan?”

Narasumber : “ Kata pak wahid anaknya kyai rosyidi pas waktu ceramah sih.Kyai Rofiq”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “Begini mas pak wakhid ceramah pada malam jum’at kliwon di Mushalla Hidayatullah samping rumah saya, beliau mengatakan bahwa *fida*’ merupakan

*tradhisi yang berasal dari Demaka dan dibawa oleh Kyai Rofiq ke Desa Panunggalan sebagai pengganti acara wewengen ”*

Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Biasanya pak kyai bersama ustadz serta warga membaca, hadroh, surat al-Fatihah, surat al-Ikhlas sebanyak 1000 kali, surat al-Falaq, surat an-Nas, al-Fatihah, kemudian di lanjutkan membaca bacaan tahlil*

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: “ *penting banget mas, biar si mayit mendapat pahala*”

## 12. Nur Asiyah

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*sejak lama mas kata pak wakhid*”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa Paunggalan?”

Narasumber : “ *Kyai Rofiq*”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Pas waktu pengajian yasinan pak wakhid berkata kalau fida’ acara penting dan dibawa oleh sesepuh Desa Panunggalan yaitu pak kyai Rofiq sebagai ganti acara wewengan mas, itu yang saya denger*”

Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber : “Biasanya ya mas, pak kyai memimpin hadroh setelah itu membaca *al-Fatihah* lalu membacaturat *al-Ikhlash* sebanyak 1000 kali, surat *al-Falaq*, surat *an-Nas*, *al-Fatihah*, kemudian di lanjutkan membaca bacaan *tahlil*.”

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Ibu mengenai tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: “ penting banget mas, biar dapat pahala ”

### 13. Siti Munawaroh

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Sudah lama*”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa Paunggalan?”

Narasumber : “ *Kyai Rofiq* ”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Kurang tahu mas ya, jarang ikutan pengajian*”

Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Biasanya sih membacasurat al-Ikhlash sebanyak 1000 kali.*”

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Ibu mengenai tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: “ *Kalau menurut saya penting mas, terlebih bagi saya sendiri yang ibadahnya kurang* ”

#### 14. Kusno

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Sudah lama, setelah kemerdekaan mas, itu yang saya dengar pas pengajian*”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa Paunggalan?”

Narasumber : “ *Mbah Rofiq*”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Dulu katanya Desa Panunggalan melakukan ritual aneh, saya gak tau persis namanya yang dilakukan setelah kematian. Setelah itu, datang mbah Rofiq yang merubah adat tersebut menjadi fida*”

Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Biasanya sih membacaturat al-Ikhlas sebanyak 1000 kali selama tujuh hari*”

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: “*Kalau menurut saya bagus mas, biar meringankan mayit dari siksa dan timbangan amal kebaikannya jadi berat*”

## 15. Zubaidah

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : *“Sudah lama mas, sejak simbah saya masih anak-anak”*

Peneliti : *“Siapakah yang membawa tradhisi fida’ di Desa Paunggalan?”*

Narasumber : *“ Kyai Rofiq sesepuh Desa Panunggalan”*

Peneliti : *“Bagaimanakah sejarahnya tradhisi fida’ di Desa Panunggalan?”*

Narasumber : *“Menurut yang saya dengar ya mas pas waktu pengajian, tapi detailnya saya gak begitu tau. Intinya fida’ masuk di Desa Panunggalan sebagai pengganti acara wewengen yang dilaksanakan setelah kematian pada malam hari”*

Peneliti : *“Bagaimanakah prosesi tradhisi fida’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”*

Narasumber : *“Biasanya sih membacasurat al-Ikhlas sebanyak 1000 kali selama tujuh hari”*

Peneliti : *“Bagaimanakah pandangan Ibu mengenai tradhisi fida’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”*

Narasumber: *“Kalau menurut saya bagus mas, biar meringankan mayit dari siksa dan timbangan amal kebaikannya jadi berat”*

## 16. Nuriyah

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*kurang tahu mas, yang jelas sudah lama*”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa Paunggalan?”

Narasumber : “*gak tahu ya mas jarang ikut ngaji sih*”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*gak tahu mas*”

Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Biasanya sih warga dan Kyaimembacasurat al-Ikhlas sebanyak 1000 kali selama tujuh hari*”

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Ibu mengenai tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: “*Bagus mas, terlebih saya kurang ibadahnya jadi bisa bantu saya masuk surga*”

## 17. Maimunah

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa *Panunggalan*?”

*Narasumber* : “*Sudah lama*”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa *Paunggalan*?”

*Narasumber* : “*Mbah Rofiq*”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa *Panunggalan*?”

*Narasumber* : “*gak tahu mas*”

*Peneliti* : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida*’ yang *dijalankan* oleh masyarakat Desa *Panunggalan*?”

*Narasumber* : “*Biasanya sih warga dan Kyaimembacasurat al-Ikhlas*”

*Peneliti* : “Bagaimanakah pandangan Ibu mengenai tradhisi *fida*’ yang *dijalankan* oleh masyarakat Desa *Panunggalan*?”

*Narasumber*: “*Bagus*”

## 18. Rofi’atun

*Peneliti* : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa *Panunggalan*?”

*Narasumber : “Gak tau mas”*

*Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi fida’ di Desa Paunggalan?”*

*Narasumber : “ Mbah Rofiq kata pak kyai pas pengajian”*

*Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi fida’ di Desa Panunggalan?”*

*Narasumber : “kurang tahu ya mas, soalnya gak begitu menyimak pas pak kyai menyampaikan sejarah fida’ di Desa Panunggalan”*

*Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi fida’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”*

*Narasumber : “membacasurat al-Ikhlash 1000 kali”*

*Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Ibu mengenai tradhisi fida’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”*

*Narasumber: “hm, bagus mas nambah berat amal di akhirat”*

## 19. Anas

*Peneliti : “Sejak kapan tradhisi fida’ berada di Desa Panunggalan?”*

*Narasumber : “wah udah lama, gak tahunnya mas”*

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa *Paunggalan*?”

Narasumber : “ *Mbah Rofiq sesepuh Desa Panunggalan*”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Kata pak kyai pas pengajian, fida’ diadakan sebagai pengganti acara wewengen yang menyimpang di Desa Panunggalan*”

Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*membacasurat al-Ikhlas 1000 kali mas*”

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: “*Bagus mas, buat nambah pahala*”

## 20. Kosdu

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Tahun 1947*”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa Paunggalan?”

*Narasumber : “ Mbah Rofiq buyut saya”*

*Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi fida’ di Desa Panunggalan?”*

*Narasumber : “Kata Bapak saya, fida’ udah lama mas di Desa Panunggalan sebagai pengganti acara wewengen yang menyimpang. Pas waktu itu, ada dukun yang meninggal setelah acara pemakaman selesai pada malam harinya seluruh warga berkumpul mengadakan wewengen setelah itu kyai Ruofiq tahu dan berkata kepada istri dukun tersebut bahwa tradhisi wewengen menyimpang, lalu istri dukun nurut apa yang dikatakan kyai Rofiq, sehingga hari birukutnya dirubah dengan membaca surat al-Ikhlas sebanyak 1000 kali atau fida’”*

*Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi fida’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”*

*Narasumber : “membaca surat al-Ikhlas 1000 kali mas”*

*Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi fida’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”*

*Narasumber: “Bagus mas, buat nambah amal kebaikan sehingga dapat masuk surga”*

21. Siswoyo

*Peneliti* : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

*Narasumber* : “Sudah lama mas, pas waktu kecil tradhisi ini sudah ada”

*Peneliti* : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

*Narasumber* : “ *Kyai Rofiq sesepuh Desa*”

*Peneliti* : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

*Narasumber* : “Kurang begitu jelas mas ya”

*Peneliti* : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

*Narasumber* : “membaca surat *al-Ikhlâs* 1000 kali mas”

*Peneliti* : “Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

*Narasumber*: “Bagus mas”

22. Zuhair

*Peneliti* : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

*Narasumber* : “Sudah lama mas”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “ *Kyai Rofiq sesepuh Desa Panunggalan*”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Tidak tahu mas, maaf ya*”

Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Biasanya sih membaca surat al-Ikhlas 1000 kali mas selama tujuh hari*”

Peneliti : “*Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: “*Bagus mas, nambah timbangan akhirat*”

### 23. Rizki

Peneliti : “Sejak kapan *tradhisi fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Tidak tahu*”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “ *Tidak Tahu*”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Tidak tahu mas,*”

Peneliti : “*Bagaimanakah* prosesi tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Tidak tahu*”

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: “*Itu dilarang, tidak dalilnya*”

#### 24. Ilham

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Tidak tahu*”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “ *Kyai Rofiq sesepuh Desa Panunggalan*”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Tidak tahu mas, maaf ya*”

Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panungala”?

Narasumber : “Biasanya sih membaca surat *al-Ikhlas* 1000 itu kata tetangga saya, tapi saya gak pernah ikut”

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: “*Bid’ah mas, gak ada dalilnya*”

## 25. Syukron

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Tidak tahu*”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Tidak tahu*”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Tidak tahu mas, maaf ya*”

Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panungala”?

Narasumber : “*Tidak tahu mas*”

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: “Saya gak pernah tahu tentang tradhisi *fida*’, Cuma hal itu bertentangan dengan apa yang saya yakini dan tidak ada landasan hukumnya”

## 26. Karimah

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “Tidak tahu”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “ Tidak tahu”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “Tidak tahu mas,”

Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber : “Tidak tahu mas”

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Ibu mengenai tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: “*Kata suami saya itu bid’ah, tidak ada dalilnya. Jadi saya tidak pernah ikut acara tradhisi fida’*”

## 27. Asripah

Peneliti : “Sejak  *kapan tradhisi fida’* berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Tidak tahu*”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida’* di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Tidak tahu*”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida’* di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Tidak tahu mas,*”

Peneliti : “*Bagaimanakah prosesi tradhisi fida’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?*”

Narasumber : “*Tidak tahu mas*”

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Ibu mengenai tradhisi *fida’* yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: “*Kata Bapak saya itu bid’ah. Jadi saya tidak pernah ikut acara tradhisi fida’*”

28. Laila

*Peneliti* : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

*Narasumber* : “*Tidak tahu*”

*Peneliti* : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

*Narasumber* : “*Tidak tahu*”

*Peneliti* : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

*Narasumber* : “*Tidak tahu mas,*”

*Peneliti* : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida*’ yang *dijalankan* oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

*Narasumber* : “*Tidak tahu mas*”

*Peneliti* : “Bagaimanakah pandangan Ibu mengenai tradhisi *fida*’ yang *dijalankan* oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

*Narasumber*: “*Kata Bapak saya itu bid’ah. Tidak ada dalilnya*””

29. Ilyas

*Peneliti* : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

*Narasumber* : “*Tidak tahu*”

*Peneliti* : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

*Narasumber* : “ *Tidak tahu*”

*Peneliti* : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

*Narasumber* : “*Tidak tahu mas,*”

*Peneliti* : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

*Narasumber* : “*Tidak tahu mas*”

*Peneliti* : “Bagaimanakah pandangan Ibu mengenai tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

*Narasumber*: “*Itu Bid’ah mas, sudah jelas gak ada dalilnya kok masih dilaksanakan*”

### 30. Ahmad Khozin

*Peneliti* : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

*Narasumber* : “*Tidak tahu*”

*Peneliti* : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

*Narasumber* : “ *Tidak tahu*”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Tidak tahu mas,*”

Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Tidak tahu mas*”

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Ibu mengenai tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: “*Itu Bid’ah mas, saya dengar dari Bapak seperti itu*”

### 31. Muslim

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Sudah lama mas*”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Abah Rofiq*”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Panjang mas saya tidak bisa menjelaskannya secara rinci, beliau adalah seorang*

*waliyullah yang sangat gigih berjuang untuk merubah Desa Panunggalan ini menjadi baik, salah satu adat yang diubah itu wewengen yang dilaksanakan pada malam hari setelah kematian. Perjuangan beliau amat berat berhadapan dengan warga yang kemudian lambat laun warga mau menerima tradhisi fida sebagai pengganti wewengen”*

Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida* yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Biasanya membaca surat al-Ikhlâs 1000 kali*”

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi *fida* yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: “*Bagus mas, saya sangat senang karena ada amalan yang dapat memberatkan timbangan*”

### 32. Agus

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida* berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Sudah lama mas*”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida* di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “ *Kyai Rofiq* ”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Tidak begitu faham mas, Cuma sekilas bahwa fida sebagai pengganti tradhisi wewengen*”

Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Biasanya membaca surat al-Ikhlas 1000 kali*”

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: “*Bagus mas,terlebih bisa menggenapi amal kita yang kurang.*”

### 33. Nasrullah

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Tidak tahu mas*”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “ *Kyai Rofiq* ”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Tidak begitu faham mas*”

Peneliti : “Bagaimanakah prosesi tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Biasanya membaca surat al-Ikhlas 1000 kali*”

Peneliti : “Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi *fida*’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”

Narasumber: “*Bagus mas, bisa menambah tali persaudaraan dan mendapatkan pahala.*”

#### 34. Juwairiyah

Peneliti : “Sejak kapan tradhisi *fida*’ berada di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Sudah lama mas, sekitar tahun 1947*”

Peneliti : “Siapakah yang membawa tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : “*Bapak saya, Kyai Rofiq*”

Peneliti : “Bagaimanakah sejarahnya tradhisi *fida*’ di Desa Panunggalan?”

Narasumber : *“Ceitanya panjang mas, saya tidak tega menceritakan perjuangan bapak karena membuat saya sedih. Intinya bapak ingin merubah tradhisi sesat wewengen yang biasanya dilakukan pesta makan dan mabuk dengan fida yang islami”*

Peneliti : *“Bagaimanakah prosesi tradhisi fida’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panungala”?*

Narasumber : *“Biasanya membaca surat al-Ikhlas 1000 kali”*

Peneliti : *“Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai tradhisi fida’ yang dijalankan oleh masyarakat Desa Panunggalan?”*

Narasumber: *“Bagus mas, saya akan menjalankan apa yang diperintahkan bapak”*

## **BIODATA PENULIS**

Nama : Thoha Syamsul Anam  
Tempat, tanggal lahir : Grobogan, 07 Februari 1993  
Agama : Islam  
Alamat Asal : Dusun Lamur Rt/Rw 03/04 Desa Randurejo Kec. Pulokulon  
Kab. Grobogan Jawa Tengah  
Alamat Domisili : Pondok Pesantren An Nur Karanganyar Tugu Semarang.  
No. Telp (HP) : 085728788382  
Email : thohawae46@gmail.com

### **Pendidikan Formal :**

TK. Darma Wanitta	Lulus Tahun 2000
SD Negeri 01 Randurejo	Lulus Tahun 2006
MTs. Al Wahhab Bago	Lulus Tahun 2009
MA Raudhatul Ulum	Lulus Tahun 2012
UIN WALISONGO Semarang	Lulus Tahun 2016

### **Pendidikan Non Formal :**

Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara  
Pondok Pesantren Assalamah Bago Kradenan Grobogan  
Pondok Pesantren Raudhotul Ulum Guyangan Trangkil Pati  
Pondok Pesantren An Nur Karanganyar Tugu Semarang

**Pengalaman Organisasi:**

Staf Pengajar TPQ Al-Hikmah Tanah Emas

NAFILAH Periode 2013/2015

Bendahara Pondok Pesantren An Nur Karanganyar

Wakil Guru BK di SMK Al Wahhab

Wali Kelas 10 Multimedia di SMK Al Wahhab